

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor fundamental yang memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya generasi berkualitas merupakan pendidikan. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan secara berkelanjutan melalui pendidikan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Peran ini menegaskan perlunya upaya sistematis untuk mengembangkan mutu pembelajaran, khususnya di dalam kelas sebagai media utama proses transfer ilmu serta pembentukan karakteristik berpikir kritis. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan relevan dengan tuntutan era modern, Pendidikan bukan membekali peserta didik dengan hanya pengetahuan teoretis saja, tetapi juga mendorong mereka menjadi individu yang adaptif, reflektif, serta mampu merespon dinamika perkembangan zaman bijak dan kreatif (Safitri dkk., 2023: 19).

Komunikasi menjadi inti dari proses belajar karena melalui kegiatan bertukar pesan inilah siswa dapat mengekspresikan ide, memperoleh pemahaman baru, serta berkolaborasi secara konstruktif dengan orang lain. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bukan ditentukan hanya oleh metode yang digunakan guru, akan tetapi juga sejauh mana komunikasi interpersonal antara siswa dan guru terjalin secara efektif (DeVito, 2016: 25).

Salah satu komponen utama dalam kecakapan sosial adalah kemampuan komunikasi interpersonal, yakni kemampuan individu untuk bertukar gagasan, pikiran, dan emosi sekaligus mampu memahami perasaan serta perspektif orang lain dalam berbagai situasi interaksi sosial. Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama di antara individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut (Beebe & Redmond, 2013: 6). Pandangan DeVito efektivitas komunikasi interpersonal tercermin melalui lima aspek pokok, yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan (*equality*) (DeVito, 2016: 26-27).

Kondisi faktual di lapangan mencerminkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa masih relatif rendah. Banyak peserta didik cenderung kurang berinteraksi satu sama lain, berlaku pasif atau kurang aktif pada proses pembelajaran, enggan bertanya, serta memiliki rasa kurang percaya diri terlebih ketika diminta untuk mengemukakan pendapat di depan kelas. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya keterbukaan (*openness*) peserta didik dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jujur kepada orang lain, padahal keterbukaan merupakan salah satu indikator utama pada komunikasi interpersonal. Selain itu, minimnya interaksi antar peserta didik juga menunjukkan lemahnya sikap empati yakni kemampuan untuk memahami dan merasakan perspektif orang lain dalam proses komunikasi, sehingga diskusi kelas berlangsung satu arah dan kurang bermakna. Ketidak aktifan peserta didik dalam kegiatan kelompok mengindikasikan belum terbentuknya sikap mendukung di antara sesama peserta didik. Sikap positif pun tampak belum berkembang dengan optimal, terlihat dari kecenderungan peserta didik yang lebih memilih diam daripada terlibat aktif yang mencerminkan bahwa peserta didik tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri maupun terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Aspek kesetaraan sebagai indikator terakhir komunikasi interpersonal juga belum terwujud secara merata dalam dinamika kelas. Ketimpangan partisipasi antara peserta didik yang dominan dengan yang cenderung pasif menciptakan ketidak seimbangan dalam pertukaran informasi sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara timbal balik. Keseluruhan permasalahan yang ditemukan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik perlu mendapat perhatian serius agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Suryani dan Agung (2019: 45). Yang menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat merupakan cerminan dari belum matangnya dimensi sikap positif dalam komunikasi interpersonal siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi di ruang kelas belum sepenuhnya berjalan dua arah, sehingga pembelajaran sering kali menunjukkan dominasi guru dalam menyampaikan materi sehingga partisipasi aktif siswa masih terbatas. Apabila kondisi ini terus dibiarkan, maka potensi peserta

didik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, berpikir kritis, bekerjasama, dan berpartisipasi aktif akan sulit berkembang secara optimal (Suryani & Agung, 2019: 45). Oleh sebab itu, guru diharuskan untuk memilih model pembelajaran yang interaktif serta membangun komunikasi interpersonal siswa untuk ikut andil dalam kegiatan pembelajaran terlebih pada mata pelajaran sejarah yang memiliki stigma membosankan.

Pembelajaran sejarah yang ideal seharusnya memberi ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, berpikir, dan menyimpulkan nilai yang terkandung di dalamnya (Sanjaya, 2016: 131). Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, diperlukan inovasi yang mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Inovasi pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, peserta didik didorong untuk lebih aktif berpartisipasi, berkolaborasi, serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dan meningkatkan kualitas interaksi dalam kegiatan belajar mengajar (Pamungkas & Wantoro, 2024: 34).

Penting bagi guru sejarah untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan partisipatif agar peserta didik bukan saja menjadi pendengar namun juga penemu makna dalam setiap narasi sejarah. Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu mendukung pengembangan komunikasi interpersonal peserta didik adalah *Think Pair Share* (TPS). Strategi ini pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri *think*, berdiskusi dengan pasangan *pair*, dan membagikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas *share* (Lyman, 1981). Dalam perkembangannya, TPS tidak hanya dipandang sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga diklasifikasikan sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif

karena memiliki sintaks pembelajaran yang sistematis serta menempatkan interaksi antarpeserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Arends, 2012; Slavin, 2015).

Pemilihan *Think Pair Share* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik sintaksnya yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun komunikasi secara bertahap. Pada tahap *think*, peserta didik diberi waktu untuk memahami permasalahan dan menyusun gagasannya secara mandiri. Tahap *pair* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan pasangan, memberikan tanggapan, dan menyusun kesepakatan bersama melalui diskusi. Selanjutnya, pada tahap *share*, peserta didik menyampaikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas, menerima pertanyaan maupun tanggapan, serta memberikan umpan balik terhadap pendapat peserta didik lain. Rangkaian kegiatan tersebut menciptakan proses komunikasi dua arah yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya.

Pada pembelajaran Sejarah, komunikasi interpersonal memiliki peran penting karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu mengemukakan argumentasi, memberikan tanggapan berdasarkan bukti sejarah, serta berdiskusi secara efektif dengan orang lain. Oleh karena itu, penerapan *Think Pair Share* dipandang sesuai untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong terjadinya interaksi dan komunikasi antarpeserta didik. Melalui setiap tahapan dalam TPS, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara interpersonal, sehingga strategi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal peserta didik dalam pembelajaran Sejarah. Penerapan model *Think Pair Share* (TPS) bisa menjadi salah satu solusi guna meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran sejarah. Proses ini menstimulasi berpikir reflektif sekaligus membangun argumentasi logis berdasarkan fakta sejarah. Melalui kegiatan berpikir, berpasangan, dan berbagi, siswa diberi kesempatan untuk

menganalisis, mendiskusikan serta menyimpulkan informasi berdasarkan bukti historis yang relevan (Lie, 2010: 57-58). Melalui proses tersebut, peserta didik didorong untuk berpartisipasi secara aktif serta meningkatkan interaksi dalam kegiatan pembelajaran (Faturrohman, 2015: 56). Suasana belajar aktif dan penuh partisipatif dapat tercipta oleh model ini dikarenakan model ini memberikan wadah untuk setiap peserta didik agar selalu terlibat aktif/ikut andil dalam proses berfikir dan berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama (Andres, 2012: 35). Model ini turut mendorong seluruh peserta didik yang pasif agar aktif dalam bekerja sama, meningkatkan komunikasi antar siswa dan meminimalisir adanya dominasi kelas oleh kelompok tertentu (Anita, 2010: 19-20). Secara keseluruhan, *Think Pair Share* tidak hanya sekadar metode diskusi berpasangan, tetapi juga strategi pedagogis yang membangun budaya berpikir reflektif dan kolaboratif di dalam kelas. Dengan demikian, penerapan model TPS bukan hanya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat dibutuhkan di era modern. Pembelajaran sejarah yang menerapkan TPS dapat membantu siswa menjadi lebih analitis, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan (Suyono & Hariyanto, 2015: 112).

Berdasarkan observasi serta wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu Neerma selaku Guru Sejarah di SMAN 4 Tasikmalaya pada 27 November 2025, peserta didik khususnya kelas X sedang berada pada fase penyesuaian terhadap peralihan saat memasuki jenjang pendidikan menengah pertama ke pendidikan menengah atas, sehingga kemampuan komunikasi interpersonal antarsiswa belum terjalin secara optimal. Selain itu, rendahnya interaksi peserta terlihat pada pembelajaran sejarah, di mana peserta didik cenderung bersikap pasif dan hanya berperan sebagai pendengar, sehingga proses komunikasi antar peserta didik belum terbangun secara optimal. Keterlibatan peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok belum sepenuhnya merata sebab hanya sebagian anggota yang aktif mengerjakan tugas. Intensitas penggunaan gadget yang cukup tinggi mengalihkan fokus dan minat peserta didik sehingga cenderung memilih bermain gawai dibandingkan berdiskusi mengenai kesejarahan.

Pemilihan model pembelajaran *Think Pair Share* dinilai dapat menumbuhkan/meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dikarenakan pada model ini terdapat tahapan yang mengharuskan peserta didik berinteraksi dalam skala kecil (dengan teman sebangku) selanjutnya dalam skala besar yakni di depan kelas atau dengan seluruh warga kelas X-1 pada tahap inilah peserta didik diharapkan lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapat serta jawaban yang sebelumnya telah didiskusikan dengan teman sebangku. Pada tahapan *Think* memicu peserta didik untuk berpikir secara kritis, aktif dalam pembelajaran, serta menumbuhkan rasa ingin tahu pada peserta didik.

Efektivitas pembelajaran tercermin dari kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang menarik dan kondusif sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang beragam serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memicu peserta didik untuk melatih kemampuan komunikasi interpersonal. Kelas X-1 SMA Negeri 4 Tasikmalaya menjadi objek yang diteliti untuk penelitian yang berjudul “Efektivitas Model *Think Pair share* Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X-1 SMA Negeri 4 Tasikmalaya”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: Apakah model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* efektif terhadap peningkatan komunikasi interpersonal siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X-1 SMA Negeri 4 Tasikmalaya?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian ini diantaranya:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* di kelas X-1 SMA Negeri 4 Tasikmalaya?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang mendapatkan perlakuan model *think pair share* dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang mempusatkan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran melalui proses belajar, berpikir, dan berdiskusi dan berbagi gagasan merupakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model ini memiliki tujuan guna menciptakan suasana belajar yang partisipatif, dimana setiap peserta didik didorong untuk ikut andil serta aktif dalam mengembangkan konsep pemahaman mereka secara independen melalui interaksi sosial yang terstruktur.

1.3.2. Komunikasi Interpersonal

Proses penyampaian dan pertukaran pesan, informasi, serta makna yang terjadi antara dua individu atau lebih melalui interaksi tatap muka yang melibatkan aspek verbal maupun nonverbal merupakan penjelasan dari komunikasi interpersonal. Komunikasi tersebut merupakan interaksi antara dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung serta bersifat timbal balik juga membangun hubungan sosial yang efektif (Devito, 2016: 159).

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis sebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X-1 SMA Negeri 4 Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada bidang pendidikan, serta kesadaran guru akan pentingnya komunikasi interpersonal siswa. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi

bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji mengenai hubungan model *Think Pair share* (TPS) serta efeknya terhadap komunikasi interpersonal siswa.

1.5.2. Secara Praktis

1. Manfaat bagi guru

Pada penelitian ini, diharapkan guru dapat mengetahui variasi dari beberapa model pembelajaran serta guru lebih sensitif dan responsif terhadap perubahan dan dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran di kelasnya.

2. Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan untuk peserta didik, mampu menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang memiliki stereotip mengantuk dan membosankan, terciptanya suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat menerima serta memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan lebih optimal. Hal tersebut dapat memicu serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan rasa kerja sama, dapat meningkatkan komunikasi dengan sesama teman kelas serta meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi sekolah

Memberikan kontribusi yang berarti bagi sekolah dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam bidang pembelajaran sejarah. Selain itu, memperoleh masukan dan perspektif baru terkait penelitian yang berpotensi mendorong kemajuan dan pengembangan sekolah secara aktif.

4. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) serta efeknya terhadap komunikasi interpersonal siswa.